

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berpikir kreatif matematis sangat penting dibicarakan dalam dunia pendidikan karena berhubungan dengan kualitas hasil belajar. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa, serta melahirkan suatu solusi unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi (Febrianingsih, 2022). Sejalan dengan pendapat Purwasih (2020), kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan siswa untuk menemukan jalan penyelesaian yang tidak biasa, unik, dan belum pernah ditemukan oleh orang lain. Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang masih rendah dalam mengedepankan proses berpikir kreatif.

Salah satu penyebab kemampuan berpikir kreatif matematis siswa masih rendah dikarenakan proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga siswa kurang mampu dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Mereka lebih fokus kepada menghafal dan menemukan jawaban yang tepat atas pertanyaan yang diajukan. Proses berpikir yang lebih tinggi, termasuk berpikir kreatif jarang dilatih (Agustina et al., 2022). Oleh karena itu, siswa menganggap pelajaran matematika sangat sulit, rumit, bahkan sering kali dihindari oleh siswa karena selalu berhubungan dengan angka, rumus, dan perhitungan, sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar matematika siswa disekolah (Zahra & Roesdiana, 2023). Hal tersebut besesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermayani et al., (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa tergolong rendah.

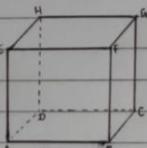
Berdasarkan hasil tes observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 23 Januari 2024 dengan mencoba memberikan soal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif matematis yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Peusangan pada tanggal 23 Januari 2024 didapatkan bahwa siswa kurang mampu mencetuskan banyak ide, saran, jawaban, dan penyelesaian masalah dalam pertanyaan dengan lancar, belum bisa menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi serta kurang mampu memikirkan lebih dari satu jawaban. Menurut salah seorang guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 2

Peusangan, beliau mengatakan bahwa sebagian besar siswa di kelas VIII pada saat pembelajaran berlangsung masih melihat suatu masalah dari sudut pandang yang searah, rendahnya tingkat partisipasi dalam proses pembelajaran, dan tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis dalam menyelesaikan soal masih rendah.

Berikut ini adalah salah satu jawaban siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Peusangan.

Soal:

- 1) Diketahui garis A melalui titik (4,-1) dan sejajar dengan garis B dengan persamaan $y = 2x+5$. Jelaskan cara menentukan persamaan garis tersebut. Kemudian susun beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan persamaan garis tersebut!
- 2) Hitunglah volume bangun ruang berikut! Jika AB = 9cm, BC = 3cm, dan GC = 3cm. Dapatkah kalian menentukan volume bangun tersebut dengan cara yang berbeda? Tulislah cara lain jika ada! Kemudian gambarlah bangun ruang tersebut!

<p>1. Dik : $y = 2x + 5$ $m = 2$</p> <p>Persamaannya :</p> $y - y_1 = x - x_1$ $y - (-1) = x - 4$ $y + 1 = x - 4$ $y = x - 4 - 1$ $y = -5x$ <p>Pertanyaannya :</p> <p>Apakah yang dimaksud dengan gradien?</p>	<p>2. Dik :</p> <p>AB = 9 cm BC = 3 cm GC = 3 cm</p> <p>Dit : Volume</p> <p>Jawab :</p> $V = p \times l \times t$ $= 81 \text{ cm}^3$ <p>= Tidak ada cara lain</p> 
---	--

<p>Belum mampu menyusun beberapa pertanyaan yang relevan dengan yang diberikan dan jawabannya masih salah (<i>Fluency/ kelancaran</i>)</p>	<p>Tidak mampu memberikan cara penyelesaian lain dari yang sudah biasa (<i>Originality/ Keaslian</i>)</p>	<p>Langkah-langkah permasalahan belum akurat, tapi jawaban sudah benar (<i>Elaboration/ Kejelasan</i>)</p>	<p>Mampu menyatakan masalah berdasarkan situasi yang diberikan (<i>Flexiblity/ Keluwesan</i>)</p>
--	---	--	---

Gambar 1. 1 Jawaban Siswa Terhadap Soal Yang Diberikan

Berdasarkan jawaban tersebut siswa kurang tepat dalam merumuskan ide matematik sehingga tidak mampu memberikan alternatif penyelesaian dengan lancar dan tidak mampu menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam solusi dan jawaban. Ini terbukti bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kurang dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Afriansyah (2022) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa tidak seperti yang diharapkan. Siswa mengalami kesulitan ketika

menyelesaikan soal yang memiliki sedikit perbedaan dengan contoh soal (Sari et al., 2022) dan siswa lemah dalam memahami konsep serta dalam membuat penyelesaian matematis (Wardani et al., 2023).

Berdasarkan hasil keseluruhan tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang dilakukan didapatkan bahwa 78,26% siswa yang belum mampu memenuhi indikator *Fluency* (Kelancaran). Terdapat 26,08% siswa yang belum memenuhi indikator *Elaboration* (Kejelasan). Terdapat 30,43% siswa yang belum memenuhi indikator *Originality* (Keaslian). Lebih lanjut, terdapat 72,60% siswa yang belum mampu memenuhi keseluruhan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Dengan demikian, berdasarkan paparan hasil tes keseluruhan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Peusangan masih tergolong rendah.

Menurut hasil wawancara dua siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Peusangan, siswa merasa bosan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Salah satu faktornya dikarenakan guru pada saat mengajar lebih menggunakan pendekatan saintifik. Sementara ada siswa yang cara belajarnya lebih cepat dengan mendengarkan (Alhafiz, 2022), ada juga siswa yang lebih cepat mengerti dengan membaca ataupun mengamati (Nasution, 2023), ada pula siswa lebih mudah paham dengan berekspeten. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan saintifik belum maksimal dalam proses pembelajaran. Salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa adalah materi teorema phthagoras dimana siswa sering menemukan kesulitan khususnya dalam menentukan sisi terpanjang segitiga.

Menyadari hal tersebut, berbagai upaya telah dilakukan untuk menarik minat peserta didik dalam mempelajari matematika. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk memecahkan permasalahan siswa dalam membangkitkan kemampuan berpikir kreatif matematis adalah dengan menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*). Pendekatan belajar SAVI merupakan salah satu pendekatan belajar yang bertujuan untuk melibatkan kepribadian seluruh siswa somatis, auditori, visual, dan intelektual (Naibaho et al., 2020). Keempat unsur-unsur tersebut harus menjadi lingkaran yang saling mendukung (Amir et al., 2022). Belajar somatis berarti belajar dengan cara bergerak dan melakukan dengan menggunakan indra peraba. Belajar auditori berarti belajar dengan berbicara dan mendengar. Belajar visual berarti belajar dengan mengamati, melihat dan mendeskripsikan. Belajar intelektual berarti belajar dengan memecahkan masalah dan memikirkannya (Marhami et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki et al., (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis terdapat pengaruh positif yang signifikan pada model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectualy* (SAVI) pada hasil belajar siswa kelas V SD Dharmajaya Palembang. Lebih lanjut, penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Erpidawati & Putri (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif mahasiswa yang belajar menggunakan pendekatan SAVI lebih baik daripada kemampuan berpikir kreatif mahasiswa yang belajar menggunakan model ekspositori.

Pendekatan SAVI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa disebabkan karena pendekatan belajar SAVI berusaha agar proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan siswa secara penuh (Amir et al., 2022). Proses pembelajaran yang berlangsung secara terus menerus dapat menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa (Atiyah & Nuraeni, 2022). Proses pembelajaran matematika melalui pendekatan SAVI bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran matematika. Misalnya, siswa akan belajar cara menemukan teorema phytagoras dengan melihat alat peraga (V), namun mereka mampu belajar lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu (S), mendiskusikan atau membicarakan materi teorema phytagoras dalam kelompok (A), serta memikirkan dan mengambil kesimpulan yang mereka peroleh untuk diaplikasikan dalam menyelesaikan soal-soal phytagoras (I). Sehingga perlu dilihat peningkatan kemampuan siswa dari proses pembelajaran yang akan diterapkan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi meneliti kondisi realita yang terjadi pada peserta didik terhadap pelajaran matematika. Penelitian ini terangkum dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Melalui Penerapan Pendekatan *Somatic, Auditory, Visuallization, Intellectually* (SAVI)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran yang sering diterapkan belum maksimal dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*)
- b. Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa
- c. Pendekatan pembelajaran yang digunakan belum bervariasi
- d. Materi Teorema Phytagoras di anggap sulit

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Materi yang diteliti terbatas pada Teorema Phytagoras
- b. Subjek penelitian kelas VIII SMP Negeri 2 Peusangan
- c. Menggunakan pendekatan SAVI
- d. Variabel yang akan diteliti adalah tingkat kemampuan berpikir kreatif dengan melibatkan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual
- e. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Peusangan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa melalui penerapan pendekatan SAVI lebih baik daripada pendekatan saintifik di kelas VIII SMP Negeri 2 Peusangan? ”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: “Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa melalui pendekatan pembelajaran SAVI lebih baik daripada pendekatan saintifik di kelas VIII SMP Negeri 2 Peusangan”.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pengetahuan tentang matematika supaya siswa bisa belajar matematika untuk memperoleh keberhasilan dan dapat meningkatkan hasil kemampuan berpikir kreatif matematika siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran SAVI. **b. Manfaat Praktis** 1) Bagi Siswa:

- a) Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika dan memberikan pengalaman baru bagi siswa supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b) Dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

2) Bagi Guru

- a) Dapat memberikan peningkatan dalam mutu pembelajaran atau pendidikan supaya dapat mencapai proses belajar mengajar yang berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

- b) Dapat mengetahui masalah yang dihadapi oleh siswa sehingga guru dapat menemukan pendekatan, model, metode, atau media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menerapkan pemahaman pendidikan bagi siswa.
 - c) Penggunaan pendekatan SAVI dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.
- 3) Bagi Sekolah
- a) Dapat membantu memperbaiki mutu pembelajaran dan menambahkan pendekatan pembelajaran matematika.
 - b) Untuk referensi guru mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran SAVI untuk dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.
 - c) Supaya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.
- 4) Bagi Peneliti
- a) Diharapkan dapat menjadikan pengalaman langsung dalam menerapkan pendekatan pembelajaran SAVI.
 - b) Diharapkan bisa menjadi bekal untuk menjadi calon guru yang profesional sehingga siap melaksanakan tugas di lapangan.